

**DIPLOMASI INDONESIA TERHADAP UNESCO DALAM MERESMIKAN TARI SAMAN
SEBAGAI WARISAN BUDAYA INDONESIA**

Oleh :

Andini Tria Nastiti¹
andinitriastiti@yahoo.co.id

Pembimbing : Drs. Tri Joko Waluyo M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax.
0761-63277

Abstract

This study describes about Indonesian Diplomacy for UNESCO Paten's Saman Dance. It has already been fact to be forced by every nation and state. Nowadays, threat comes from internal and external. From internal, young generations see Saman Dance as an old culture which is too complicated to learn. Other reason is endangerment of the originality Saman Dance caused globalization. And from external, there are so many claims for Indonesian culture.

This research shows how the diplomacy of Indonesia which involved many party including the public and other government agencies to get Saman Dance as Indonesian Official Heritage Culture by UNESCO and finally they made it since UNESCO inscribes Indonesia Saman Dance on the list of the Intangible Cultural Heritage of Humanity through the meeting on November 24th, 2011 in Bali.

Multi-track Diplomacy used to foster peace between state or particular interest. Its authenticity on the fact that it realises on various contributions from Government and non Government. This Article will explain how the multitrack diplomacy work to help the Indonesian Government's push UNESCO to get Paten Indonesia's Saman Dance.

Keyword: Diplomacy, Paten, Multi-track Diplomacy, Saman Dance, Cultural Heritage and UNESCO

¹ Mahasiswi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP UR Angkatan 2011

I. Pendahuluan

Penelitian ini merupakan sebuah studi kajian diplomasi yang bertujuan untuk menjelaskan diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam mematenkan Tari Saman sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Proses pematenan Tari Saman ini merupakan keterlibatan para aktor dari Indonesia yang berupaya keras demi terdaftarnya Tari Saman tersebut dalam Daftar Warisan Budaya Tak Benda.

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki sejarah yang berbeda. Sejarah inilah yang meninggalkan banyak budaya yang kemudian diadopsi oleh masyarakat di daerah tersebut. Keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan aset penting dan memiliki nilai yang sangat bermanfaat demi kepentingan diplomasi Indonesia dalam skala internasional.

Keberagaman budaya menjadi daya tarik Indonesia di kancah internasional. Masyarakat yang multi-etnis menjadikan negara ini kaya sekali akan kebudayaan. Di Indonesia terdapat puluhan etnis yang memiliki budaya masing-masing. Misalnya, di Pulau Sumatera: Aceh, Batak, Minang, Melayu (Deli, Riau, Jambi, Palembang, Bengkulu, dan sebagainya), Lampung; di Pulau Jawa: Sunda, Badui (masyarakat tradisional yang mengisolasi diri dari dunia luar di Provinsi Banten), Jawa dan Madura; Bali; Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur; Sasak, Manggarai, Sumbawa, Flores dan sebagainya; Kalimantan: Dayak, Melayu, Banjar, dan sebagainya; Maluku: Ambon, Ternate dan sebagainya; Papua: Dani, Asmat, dan sebagainya.² Dari masing-masing etnis tersebut terdapat berbagai macam aset kebudayaan. Salah satunya adalah sebuah kesenian yang berasal dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang berupa seni tari yang dikenal dengan istilah Tari Saman. Tari Saman adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari Dataran Tinggi Gayo,

Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Tari Saman adalah sebuah tarian tradisional masyarakat Aceh yang muncul sekitar abad XIV. Tari Saman diciptakan oleh seorang ulama bernama Syekh Saman, seseorang yang asli berasal dari dataran tinggi Gayo. Dahulunya tarian ini bernama Pok Ane yaitu sebuah permainan rakyat yang kemudian berkembang menjadi sebuah tarian yang dilengkapi dengan iringan syair-syair yang mengungkapkan pujian untuk Allah SWT dan dikombinasikan dengan tepukan tangan para penari. Pada saat itu Tari Saman digunakan sebagai media penyampaian dakwah. Ada beberapa nilai yang terkandung dalam tarian ini yaitu tentang pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kebersamaan dan kekompakan. Di awal perkembangannya, Tari Saman ditampilkan hanya untuk acara-acara tertentu yang bersifat keagamaan seperti memperingari hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Seriring berjalannya waktu, kemudian tarian ini disajikan sebagai hiburan. Biasanya dilakukan di atas panggung yang tidak terlalu tinggi. Terdapat salah satunya yakni unsur kepahlawanan dalam tarian ini karena Syekh Saman menambahkan syair-syair yang berisikan motivasi agar pejuang Aceh pada masa itu semakin semangat dalam usaha perjuangan meraih kemerdekaan.

Tari Saman semakin mengalami perkembangan. Hal ini dapat terlihat dari semakin seringnya tarian ini dipertontonkan kepada masyarakat ramai. Kini Tari Saman digolongkan sebagai tari hiburan yang biasa dijadikan pertunjukan dalam banyak acara. Diantaranya pada pesta pernikahan, pesta ulang tahun, perayaan hari kemerdekaan, penyambutan, dan lain-lain.

Sejak maraknya aksi pengklaiman kebudayaan asli Indonesia oleh pihak asing salah satunya negara Malaysia, Pemerintah menjadi sangat gencar untuk melindungi warisan kebudayaan dalam negeri. Seperti yang diungkapkan oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Windu Nuryanti. Klaim Malaysia itu bermula pada November 2007 terhadap kesenian Reog Ponorogo, selanjutnya pada Desember 2008 klaim atas

² Koentjaraningrat (ed), *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia, Djambatan*. Jakarta: Djambatan, 2002

Lagu Rasa Sayange dari kepulauan Maluku. Lalu klaim Batik pada Januari 2009. Tari Pendet yang merupakan seni tari dari Bali juga diklaim Malaysia pada Agustus 2009 yang muncul dalam iklan pariwisata di negara tersebut dan selanjutnya instrumen dan ansambel musik Angklung pada Maret 2010.³ Malaysia merupakan pihak yang paling banyak melakukan aksi pengklaiman yakni pengklaiman atas 21 artefak budaya Indonesia. Dilihat dari aspek historikal, Indonesia dan Malaysia memang berasal dari rumpun yang sama yakni rumpun Melayu. Kesenian yang terdapat di tanah Melayu dapat diklasifikasikan kepada masa-masa pra Islam, Islam dan globalisasi. Untuk masa pra Islam terdiri dari masa Anemisme, Hindu dan Budha. Kesenian Melayu pula banyak dipengaruhi pada masa Islam yang mana kesenian-kesenian melayu tersebut lebih cenderung kepada bentuk puji-pujian kepada Allah SWT, Sedangkan pada masa globalisasi kesenian melayu banyak mengadopsi berbagai unsur tari dan musik dunia, dengan rentak inang, joget dan asli, pop melayu (yaitu lagu-lagu melayu yang digarap berdasarkan gaya musik kontemporer barat.

Maraknya aksi pengklaiman kebudayaan asli Indonesia ini disebabkan oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah sejarah historis Malaysia dan Indonesia yang merupakan negara serumpun melayu. Indonesia dan Malaysia adalah dua negara yang sama-sama menganut budaya Melayu. Masyarakat Indonesia telah mengenal budaya Melayu sejak zaman berdirinya kerajaan-kerajaan Melayu diseluruh Indonesia. Selain faktor historikal, faktor lain yang mempengaruhi pengklaiman budaya asli Indonesia oleh pihak Malaysia adalah banyaknya keturunan Indonesia yang menetap di Malaysia, baik sebagai warga negara sipil maupun sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Perpindahan warga negara Indonesia ke negeri Jiran tersebut secara tidak langsung turut membawa serta kebudayaan tempat mereka berasal.

³<http://www.antaranews.com/berita/317054/2007-2012-malaysia-klaim-tujuh-budaya-indonesia> diakses pada 8 april 2014 jam 05.43 wib

Budaya yang mereka bawa terakulturasi dengan budaya masyarakat Malaysia, hal ini yang menyebabkan bangsa Malaysia merasa memiliki kebudayaan asli Indonesia yang telah bertahun-tahun berkembang di negaranya. Selain itu Malaysia juga merupakan sebuah negara yang sedang mencari jati diri bangsa dan budaya merupakan salah satu indikator dari jati diri bangsa tersebut.

Masalah budaya kini telah dipadang dalam skala internasional karena kebudayaan mampu berperan sebagai sarana diplomasi antar negara. Negara kita telah sering kali mengalami permasalahan terkait pengklaiman budaya, khususnya dengan negara Malaysia yang merupakan negara tetangga yang posisinya dekat dengan Indonesia. Malaysia telah sering kali mengklaim sejumlah kebudayaan asli Indonesia sebagai budaya yang berasal dari negaranya dan hal ini telah menimbulkan perang dingin antara Indonesia dan Malaysia.

Aksi pengklaiman budaya tersebut telah menimbulkan kekhawatiran bagi negara Indonesia. Bila tidak ditangani secara serius, tidak menutup kemungkinan Indonesia akan menjadi sasaran empuk bagi pihak asing yang ingin mengklaim kebudayaannya. Tari Saman mendapat perhatian serius dari Pemerintah Pusat serta masyarakat Gayo. Selain ancaman dari faktor eksternal, ternyata Indonesia juga mengalami ancaman dari faktor internal. Perkembangan masyarakat akibat pengaruh globalisasi menyebabkan munculnya degradasi nilai Tari Saman.

Dilihat dari sejarahnya, Tari Saman diciptakan oleh seorang Syekh yang menjunjung tinggi nilai Islam. Tari saman sarat akan budaya Islam yang terlihat dari lirik yang dinyanyikan merupakan bahasa arab serta Shalawat Nabi dan salam yang juga diselipkan dalam penampilan tarian ini. Kini Tari Saman telah banyak ditarikan dengan cara-cara yang tidak sesuai. Misalkan ditarikan oleh wanita. Tari saman asli Gayo hanya menampilkan penari laki-laki dalam pertunjukannya. Contoh lainnya, dalam pertunjukannya juga tak jarang menampilkan penari laki-laki dan perempuan yang disejajarkan dalam satu panggung. Tentu hal

ini menimbulkan pro-kontra karena masyarakat Aceh umumnya memengang syariat Islam dan tidak membenarkan laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim* bersentuhan atau duduk berdempetan seperti halnya saat menarikan Tari Saman.

Ditinjau dari masalah pengklaiman budaya asli Indonesia yang sering kali terjadi, Indonesia mencoba untuk melindungi kebudayaannya dengan cara mendaftarkan warisan budaya tersebut kepada UNESCO, salah satu lembaga di bawah naungan PBB yang menangani salah satunya masalah kebudayaan. Upaya peresmian kebudayaan ini sudah dilakukan oleh pemerintah sejak tahun 2003, yakni dimulai dengan pematenan Wayang Kulit. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata yang menjabat pada masa itu yakni Jero Wacik mengatakan bahwa sejak tahun 2003 kebudayaan Indonesia telah diakui UNESCO dengan diraihnya sertifikat Wayang sebagai Warisan Adikarya Budaya Lisan atau yang bersifat non-bendawi dalam peradaban manusia (*The Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) milik bangsa-bangsa. Pengakuan ini sebenarnya sudah dinyatakan pada tanggal 7 November 2003. Namun piagam penghargaannya baru diserahkan pada tanggal 21 April 2005.⁴

Setelah Wayang, pemerintah Indonesia kembali mengajukan aset budaya Indonesia untuk diresmikan oleh UNESCO yakni Keris. Keris Indonesia di nominasi tahun 2004 dan tahun 2005 ditetapkan oleh UNESCO sebagai Karya Agung Budaya Lisan dan Tak Benda Warisan Manusia. Pemerintah kembali mengajukan salah satu aset budaya Indonesia yakni Batik. Batik Indonesia yang dinominasi tahun 2008 dan dalam sidang Abu Dhabi telah ditetapkan sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusia (*Intangible Cultural Heritage of Humanity*) dan masuk dalam daftar representatif UNESCO.⁵ Kebudayaan lain yang telah di patenkan antara lain: Tari Saman dari Aceh dipatenkan pada tahun 2011,

Noken dari Papua di tahun 2012, menyusul Subak dari Bali di tahun 2012.

Setiap kebudayaan Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke memiliki arti penting bagi bangsa Indonesia. Kebudayaan merupakan sebuah karya seni yang tercipta dalam tatanan masyarakat sosial. Diturunkan dari generasi ke generasi sehingga menjadi sejarah panjang dalam kehidupan sosial umat manusia. Posisi Tari Saman sangatlah penting bagi Indonesia, melalui tarian ini masyarakat Indonesia dapat memperkenalkan satu dari sekian banyak budaya yang memiliki nilai dan filosofi yang sangat agung dan hal ini akan menguntungkan serta membantu proses pencapaian kepentingan nasional negara Indonesia.

Dalam upayanya, peresmian Tari Saman sebagai warisan budaya Indonesia dilakukan oleh beberapa pihak terkait. Ada peran Pemerintah Daerah dan pemerintah Pusat. Peran masyarakat Aceh yang gencar mempromosikan Tari Saman tersebut melalui pagelaran seni serta peran media yang meliput serta menyebarluaskan berita Tentang Tari Saman.

Ditinjau dari masalah pengklaiman Budaya Indonesia oleh pihak asing serta kekhawatiran akan hilangnya nilai luhur dalam Tari Saman, maka dengan mendaftarkan warisan budaya yang dimiliki Indonesia ke UNESCO yang dalam hal ini budaya Tari Saman masyarakat Gayo Lues merupakan langkah yang sangat tepat untuk melindungi aset kebudayaan negara Indonesia.

Untuk menjelaskan suatu fenomena tertentu dalam penelitian ilmiah perlu dikemukakan beberapa teori yang ada relevansinya dengan objek penelitian. Untuk memenuhi hal itulah penulis mengemukakan beberapa teori sebagai penunjang penelitian ini. Teori diartikan sebagai suatu gagasan atau kerangka berfikir yang mengandung penjelasan, ramalan, atau anjuran pada setiap bidang penelitian.⁶ Dalam permasalahan ini penulis menggunakan perspektif realis untuk

⁴Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan*. Yogyakarta: Ombak 2007 hlm 173

⁵ Depkominfo. *Jelang Pengukuhan Batik Indonesia oleh UNESCO Menteri Ad Interim Budpar Berharap Muncul Kesadaran Sosial di Masyarakat*

⁶Jack C. Plano dan Robert E. Rigs, Helena S. Robin. *Kamus Analisa Politik*. Jakarta: Rajawali Pers 1985. Hlm 266

mengkaji fenomenanya. Para penganut realis meyakini bahwa negara merupakan aktor utama dalam politik internasional. Kaum realis memandang politik sebagai perjuangan untuk mendapatkan Power (*struggle of power*).⁷ *Nation-state level analysis* mempercayai bahwa negara adalah aktor dominan dan yang paling kuat dalam pencatutan interaksi di pentas dunia. negara relatif bebas untuk menentukan kebijakan apa yang harus diikuti. Walaupun setiap hubungan dengan realitas sistem dunia, namun pada hakikatnya negara kecil dan paling lemah sekalipun adalah aktor yang mengendalikan sistem internasional.⁸

Teori yang relevan dalam membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah teori Diplomasi Kebudayaan. Diplomasi Kebudayaan diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro sebagai pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan ekonomi, politik ataupun militer.⁹

Dalam prosesnya, upaya pematenan Tari Saman terhadap UNESCO ini melibatkan beberapa pihak terkait. Antara lain Pemerintah Pusat dan Daerah, Lembaga Non-Pemerintah, warga negara, dan media. Keterlibatan beberapa pihak dalam proses pematenan Tari Saman ini penulis kaji dengan sebuah konsep diplomasi yang dikenal dengan istilah *Multi-track diplomacy*. *Multi-track diplomacy* pada dasarnya adalah sebuah kerangka kerja konseptual dalam memandang proses perwujudan perdamaian internasional sebagai sebuah sistem kehidupan. Semuanya tercakup dalam sebuah model jaring-jaring yang saling terkait antara baik kegiatan, individual,

institusi dan komunitas yang bekerja sama untuk satu tujuan tunggal yaitu sebuah dunia dalam perdamaian.¹⁰

II. Pembahasan

Kajian Umum *Multi-track Diplomacy*

Indonesia dalam usaha pencapaian kepentingan nasionalnya yang dalam hal ini adalah melindungi aset kebudayaan dilakukan melalui upaya diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan adalah diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya dalam pencatutan masyarakat internasional. Diplomasi kebudayaan juga dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa. Selain itu definisi lain mengenai diplomasi kebudayaan adalah suatu teknik pemanfaatan dimensi kekayaan dalam pencatutan hubungan antar bangsa.¹¹

Pendapat lainnya, Diplomasi budaya dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, atau pun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer. Beberapa literturnya menyebutnya dengan propaganda.¹² Diplomasi kebudayaan di golongkan dalam diplomasi publik (*soft power diplomacy*) karena lebih mengutamakan kekuatan kerjasama bidang ekonomi dan kebudayaan. Hal ini sangat berlawanan dengan *hard power* yang lebih menekankan pencapaian keinginan

⁷R. Soeprapto. *Hubungan Internasional Sistem, Interaksi dan Perilaku*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997. Hlm 30

⁸ John T. Raoukre. *International Politics on The World Stage*. USA, 2001. Hlm. 81-82

⁹ Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari, *op.cit.* hlm 4

¹⁰ Daniel wehrenfenning. *Multi track diplomasi and human security*. human security journal volum 7, summer 2008. hlm 81

¹¹ Wahyuni Kartika, *Diplomasi Kebudayaan*. Diktat Kuliah, Ombak. Fisipol, UMY, 2006

¹² K. J. Holsti. *Internatinal Politics, A Framework for Analysis*, Third Edition, (New Delhi: Prentice of India). 1984.

melalui jalan peperangan atau mengandalkan kekuatan militer.

Diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh berbagai pihak. Diantaranya pemerintah maupun non pemerintah, individual maupun kolektif, dan warga negara. Pola hubungannya bisa terjadi antar pemerintah-pemerintah, pemerintah dan swasta, swasta dan swasta, pemerintah-pribadi, dan seterusnya. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi pendapat umum guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu. Diplomasi kebudayaan ditujukan kepada pencapaian pendapat secara umum, baik pada level nasional maupun internasional. Dalam kegiatannya, diplomasi kebudayaan juga melibatkan sarana diplomasi yang berupa media elektronik dan media cetak. Hal ini diharapkan dapat menyampaikan isi dan tujuan politik luar negeri negara tertentu.

Melalui upaya diplomasi kebudayaan, Indonesia meluncurkan sebuah strategi untuk menarik perhatian masyarakat Internasional. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Indonesia memanfaatkan kesempatan untuk mempromosikan Tari Saman ke kancah internasional dengan mengadakan kerjasama dengan pihak luar.

Dalam kajian diplomasi, kita mengenal sebuah konsep diplomasi yakni *Multi-track Diplomacy*. Daniel Wehlfrenfenning dalam bukunya yang berjudul "*Multi-track Diplomacy and Human Security*" mengatakan bahwa *multi-track diplomasy* pada dasarnya adalah sebuah kerangka kerja konseptual dalam memandang proses perwujudan perdamaian internasional sebagai sebuah sistem kehidupan. Semuanya tercakup dalam model jaring-jaring yang saling terkait antara baik kegiatan, individual, institusi dan komunitas yang bekerjasama untuk satu tujuan tunggal yaitu sebuah dunia dalam perdamaian.

Louise Diamond dan John W. McDonnal mengkategorikan tingkatan-tingkatan dalam diplomasi menjadi 9 track yaitu : *Government*, *Non-Government*, *Business* (perdagangan), *Citizen* (warga negara) , *Education/Research* (pendidikan/penelitian), *Activism* (advokasi), *Religion* (Agama),

Funding (Pendanaan), dan *Media*.¹³ Dalam prosesnya, pematenan Tari Saman ini menggunakan 4 jalur dari 9 jalur yang ada. *Track* yang di gunakan adalah *track one* (*government*), *track two* (*non-government*), *track four* (*citizen*), dan *track nine* (*media*).



Sumber: Louise Diamond and John McDonald. 1996 *Multi-Track Diplomacy; A Systems Approach to Peace Third Edition*. Kumarian Pers

Penjelasan lebih dalam tentang jalur-jalur yang terdapat dalam konsep multi-track diplomacy adalah sebagai berikut:

1. *Government, or Peacemaking through Diplomacy*. Jalur Resmi yang Bersifat Kenegaraan Pemerintah (Perwujudan perdamaian melalui diplomasi). Bidang ini mencakup bagaimana proses formal diplomasi, perumusan kebijakandan pembangunan perdamaian melalui ofisial dan institusi pemerintahan dijalankan
2. *Nongovernment / Professional, or Peacemaking through Conflict Resolution*. Jalur informal non pemerintah (perwujudan perdamaian melalui resolusi konflik). Jalur ini menekankan pada para professional *non-governmental* (non pemerintah) untuk melakukan tugas dan fungsinya. Pihak ini berusaha untuk menganalisa, mencegah, menyelesaikan dan mengakomodasi konflik

¹³ C.P.F Luhulima, Peranan Diplomasi *Multi-track* dalam Penyelesaian Sengketa Laut Cina Selatan; Upaya dan Tantangan. Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional. 5 (2). Hal. 75

internasional oleh aktor-aktor bukan negara.

3. *Business, or Peacemaking through Commerce*. Bisnis (melalui perdagangan). Bidang ini adalah tempat kegiatan kegiatan bisnis menjalankan peran aktual dan potensialnya dalam pembangunan perdamaian melalui provisi kesempatan ekonomi, persahabatan dan pemahaman internasional, saluran komunikasi informal dan mendukung kegiatan perwujudan perdamaian lainnya.
4. *Private Citizen, or Peacemaking through Personal Involvement*. Jalur warga negara (keterlibatan personal). Dalam jalur ini proses diplomasi menekankan pada warga negara individual dapat berkontribusi dan terlibat dalam kegiatan pembangunan dan perdamaian melalui *citizen diplomacy*, program pertukaran, organisasi voluntari swasta, NGO dan kelompok kepentingan tertentu.
5. *Research, Training, and Education, or Peacemaking through Learning*. Penelitian, Pelatihan dan Edukasi (Melalui Pembelajaran). Jalur ini mencakup tiga kajian kerja, antara lain: Penelitian yang berhubungan dengan program-program universitas, *think tanks* dan pusat penelitian kelompok-kelompok kepentingan khusus; Program Pelatihan yang mencari untuk menyediakan keahlian praktisioner seperti negosiasi, mediasi, resolusi konflik dan fasilitasi *third party*; dan Edukasi termasuk proses pendidikan formal dari TK sampai ke tingkat Doktoral yang mencakup berbagai macam aspek global mengenai studi lintas budaya, studi tata dunia dan perdamaian, dan konflik analisis, manajemen dan resolusi.
6. *Activism, or Peacemaking through Advocacy* Aktivis. (Melalui advokasi). Jalur ini melingkupi aktivisme perdamaian dan environmental mengenai beberapa hal seperti disarmament hak asasi manusia, keadilan sosial dan ekonomi, serta advokasi kepada kelompok kepentingan khusus mengenai kebijakan tertentu pemerintah
7. *Religion, or Peacemaking through Faith in Action*. Agama (Melalui Kepercayaan)

Jalur ini mempelajari bagaimana suatu kepercayaan dan kegiatan berorientasi perdamaian yang dilakukan oleh komunitas spiritual dan religius serta beberapa gerakan berbasis moral seperti *pacifisme*, *sanctuary* dan anti kekerasan.

8. *Funding, or Peacemaking through Providing Resources*. Pendanaan (melalui penyediaan aset) Jalur ini terkait langsung dengan komunitas funding; yaitu mereka yang baik yayasan maupun filantropis individual yang menyediakan dukungan finansial untuk banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh jalur-jalur lainnya.
9. *Communications and Media, or Peacemaking through Informal*. Jalur kesembilan dalam diplomasi multi jalur adalah keterlibatan media dalam upaya pencapaian kepentingan. Media sebagai pusat informasi dan komunikasi berperan sebagai alat penyebarluasan tentang suatu berita. Media merupakan tempat bagi suara semua orang yaitu bagaimana opini publik dapat dibentuk dan diekspresikan melalui media cetak, radio, film, sistem elektronik dan seni.

Perbedaan *Multi-track Diplomacy* dan *Total Diplomacy*

Indonesia telah memiliki *Grand Strategy* dalam diplomasi melalui program operasional yang berwujud kebijakan *Total Diplomacy*. Melalui kebijakan ini, pelaksanaan diplomasi dilakukan melalui beberapa jalur, diantaranya (Marlina, 235:2009):1).

- ***First Track Diplomacy***, yaitu upaya-upaya diplomasi yang dilakukan berdasarkan interaksi pemerintah secara resmi
- ***Second Track Diplomacy***, yaitu upaya-upaya diplomasi yang dilakukan oleh elemen-elemen non pemerintah secara tidak resmi. Upaya ini harus melancarkan jalan bagi negosiasi dan persetujuan dalam rangka *first track diplomacy* dengan memanfaatkan informasi penting dari pelaku *second track diplomacy*.

Diplomasi total adalah diplomasi yang melibatkan semua komponen bangsa dalam suatu sinergi yang memandang substansi permasalahan secara integratif. Diplomasi tersebut dilakukan antara pemerintah dan pemerintah, swasta dengan swasta, NGO dengan NGO, masyarakat dengan masyarakat dan komponen bangsa lainnya atau kombinasinya. Dengan diplomasi total terdapat banyak langkah kreatif dan inovatif yang perlu dikembangkan oleh semua komponen bangsa.¹⁴

Alasan utama dari seruan diplomasi total ini didasarkan oleh asumsi yang sederhana, yaitu pemerintah yang tidak dapat mengatasi berbagai tantangan dalam isu-isu internasional dan diplomasi yang semakin kompleks. Terlebih lagi sifat yang melekat dari pemerintah adalah sangat kaku. Melalui peningkatan aktivitas diplomasi yang menyertakan publik (diplomasi publik), pemerintah berharap bahwa upaya diplomasi akan berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas dan besar pada masyarakat internasional. Disamping itu, pemerintah pun berharap bahwa keterlibatan publik ini dapat membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan wakil-wakil pemerintah sekaligus dapat memberikan masukan dan cara pandang yang berbeda dalam memandang suatu masalah.¹⁵

Konkritnya diplomasi publik dapat dipahami sebagai upaya mencapai kepentingan nasional suatu negara melalui *understanding, informing, and influencing foreign audiences*. Dengan kata lain, jika proses diplomasi tradisional dikembangkan melalui mekanisme *government to government relations*, maka diplomasi publik lebih ditekankan pada *government to people*.¹⁶

¹⁴ Herning Suryo. *Total Diplomasi dan Pencitraan Indonesia*. Jurnal Transformasi Volume. XIV No. 22 tahun 2012

¹⁵ Neumann, IB. *The English School on Diplomacy : Scholarly Promise Unfulfilled*. Internasional Relation September 2003. Volume 17 (3): 341-370.

¹⁶ *Ibid*

Upaya Peresmian Tari Saman Melalui Konsep *Multi-Track Diplomacy*

Indonesia dalam upaya memperjuangkan Tari Saman sebagai warisan budaya Indonesia telah melibatkan banyak kalangan diantaranya adalah pemerintah, non-pemerintah, masyarakat serta media yang turut andil dalam proses pendaftaran Tari Saman ini. Tari Saman yang merupakan sebuah kesenian bentuk tarian yang merupakan budaya turun-temurun masyarakat Gayo Lues dan perlu dijaga untuk menghindari terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti pengklaiman oleh bangsa lain dan hilangnya budaya Tari Saman dikalangan generasi muda. Seperti yang kita ketahui budaya Indonesia kerap kali menjadi objek pengklaiman oleh bangsa lain. Tari Saman bukan hanya soal budaya melainkan jati diri masyarakat Aceh yang kental dengan budaya Islam yang dituangkan dalam sebuah kesenian berbentuk tarian. Dengan demikian, Indonesia merasa sangat perlu untuk berdiplomasi kepada UNESCO mengenai pematenan budaya asli milik Indonesia yang dalam hal ini adalah Tari Saman.

Dalam proses memperjuangkan Tari Saman, Indonesia telah melibatkan beberapa kalangan atau *track*. Keterlibatan beberapa pihak dalam kegiatan ini dalam ilmu hubungan internasional dikenal dengan istilah *Multi-track Diplomacy*. Dalam upaya peresmian Tari Saman ini, semua pihak saling berkerjasama membentuk jaring-jaring yang saling terkait demi tercapainya satu tujuan bersama.

• **Diplomasi Indonesia Melalui Jalur Pemerintah (*Government*)**

Pemerintah merupakan aktor utama dalam hubungan internasional. Dalam hal ini pemerintah Indonesia melakukan diplomasi dengan memanfaatkan hubungan luar negeri dengan negara lain. seperti yang telah dibahas sebelumnya, pihak Indonesia gencar mempromosikan kebudayaannya agar semakin dikenal masyarakat nasional maupun internasional. Dalam hal ini Indonesia

memanfaatkan jalur antar pemerintah (*Government to Government*). Peluang yang dimanfaatkan pemerintah Indonesia adalah dengan melakukan kerjasama kepada KBRI Indonesia yang berada di luar negeri untuk turut membantu mempromosikan Tari Saman ke kancah Internasional.

Indonesia secara umum dan Aceh secara khusus telah saling bekerjasama dalam upaya pendaftaran Tari Saman ke UNESCO. Upaya nyata ini telah dilakukan sejak tahun 2010. Adapun upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam memperjuangkan Tari Saman agar mendapat pengakuan Oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Sejak tahun 2010 Pemerintah pusat dan pemerintah daerah bekerja sama dan telah berupaya untuk mendaftarkan Tari Saman Kepada UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia. Diawali dengan tindakan Wakil Gubernur Aceh pada masa itu Muhammad Nazar yang tanggap dan merasa bahwa Tari Saman Gayo perlu dipatenkan dan mendapat pengakuan internasional sebagai budaya asli Indonesia. Tak lama kemudian UNESCO pun memberikan nomor pendaftaran 0000001 *work herotis* untuk Tari Saman. Dilanjutkan dengan penyerahan proposal akademis yang berisi beberapa kelengkapan persyaratan pengajuan. Pengajuan berikutnya di wakili oleh Menko Kesra yang mengajukan berkas nominasi yang telah disusun kembali. Hal ini mendapat dukungan penuh dari beberapa pihak, salah satunya dari Bupati Kabupaten Gayo Lues Ibnu Hasim.
2. Adanya usaha kerjasama Pemerintah Pusat dan Daerah dalam kegiatan penelitian langsung ke lapangan. Terjunya tim verifikasi yang meneliti seluk beluk Tari Saman untuk melakukan penelitian mendalam guna memenuhi syarat agar Tari Saman terbukti mampu untuk dijadikan sebagai Warisan Budaya Tak benda oleh UNESCO. Pemerintah Pusat mengutus sebanyak 20 orang untuk meneliti secara langsung ke Kabupaten Gayo Lues.

Kegiatan penelitian Tari Saman ini memakan waktu selama 22 hari.

3. Tari saman mendapat perhatian dan dukungan penuh dari Pemerintah. Adanya pagelaran seni yang menampilkan Tari Saman serta komunitas Tari Saman yang diberikan dukungan penuh oleh pemerintah menjadi modal penting untuk menjaga eksistensi Tari Saman tersebut. Terdapat sebuah komunitas yang bernama Tari Saman yang mendapat perhatian penuh dari pemerintah daerah Kabupaten Gayo Lues. Melalui dukungan penuh Pemerintah Pusat dan Daerah diharapkan melalui komunitas peduli Tari Saman ini budaya Tari Saman akan terus berkembang dalam masyarakat disetiap generasinya. Tujuan pemerintah memberikan dukungan penuh terhadap komunitas Tari Saman ini adalah sebagai wadah bagi generasi muda peminat Saman agar nantinya dapat diajarkan kembali kepada generasi berikutnya sehingga kelestarian Tari Saman tetap terjaga.
4. Pada tanggal 8-9 desember 2012 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menggelar pameran warisan budaya tak benda di Atrium Mangga Dua Square, kawasan Jakarta Utara. Pameran yang diadakan pada hari sabtu minggu itu memamerkan beberapa kebudayaan Indonesia yang telah mendapat pengakuan resmi dari UNESCO. Salah satunya adalah Tari Saman Gayo. Upaya pemerintah ini dianggap sangat efektif karena pameran ini dilaksanakan di tempat umum yang sering dikunjungi khalayak ramai.

- **Diplomasi Indonesia Melalui Lembaga (*Non Government*)**

Upaya dari jalur non-pemerintah dalam proses pematenan Tari Saman ini adalah dengan berdirinya sebuah lembaga swasta yakni Lembaga Budaya Seribu Bukit (LBSB) yang didirikan pada tanggal 24 Oktober 2010. Lembaga ini terkonsentras pada kegiatan pelatihan Tari Saman. Saat ini tercatat telah hampir sebanyak 1000 orang di Banda Aceh dan Aceh Besar telah dilatih menari Saman. Lembaga swadaya masyarakat ini ini didirikan

oleh salah satu Tokoh Masyarakat Gayo Lues yakni Tgk.Jemarin, S.Pdi yang juga menjabat sebagai salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA).

Lembaga Budaya Seribu Bukit ini telah aktif menampilkan Tari Saman dalam berbagai acara baik di Banda Aceh maupun di wilayah Aceh lainnya. Peran LBSB begitu besar yakni melatih para generasi muda khususnya dan masyarakat Aceh umumnya untuk fasih menarikan tari kebanggaan masyarakat Aceh ini. Keseriusan para pengurus lembaga ini telah banyak membuahkan hasil. Sebanyak 1000 penari telah dilatih yang terdiri dari usia 5-40 tahun. Mahasiswa asal Gayo turut bergabung di dalamnya. Mereka mengembangkan serta melestarikan Tari Saman tersebut yang kemudian ditampilkan dalam acara-acara kampus yang juga menjadi sarana promosi bahwa Aceh memiliki sebuah Tari yang menakjubkan.

Diantara acara pelatihan menari Saman yang sudah dilaksanakan oleh pengurus LBSB antara lain, acara pelatihan tari Saman untuk seluruh pengurus Sanggar dan Guru bidang Seni se Provinsi Aceh, pelatihan tari Saman disekolah mulai tingkat TK hingga SMA. Kegiatan terbaru dari lembaga ini adalah telah dibukanya kursus tari Saman bertema “Saman Masuk Sekolah” untuk wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar yang rencananya akan dimulai 5 Maret 2013. Program ini merupakan upaya pelestarian serta penyebarluasan kebudayaan tari Saman kepada masyarakat luas.

- **Diplomasi Indonesia Melalui Warga Negara (*Citizen*)**

Seiring perkembangan zaman diplomasi memandang warga negara sekalipun bisa melakukan proses diplomasi dan memiliki peran dalam proses diplomasi. Tidak hanya pemerintah yang mampu melakukan kegiatan diplomasi karena pada kenyataannya warga negara juga memiliki keterampilan dan kemampuan melakukan mediasi. Salah satu varian dari *people to people diplomacy* adalah yang dijalankan oleh warga negara suatu

negara di negara lain. *citizen diplomacy* menyediakan peluang kepada bangsa-bangsa yang sedang konflik untuk menciptakan suatu model budaya damai, yang memiliki daya untuk mengubah permusuhan antar bangsa menjadi persahabatan.¹⁷

Peran warga negara terlihat jelas dalam upaya mendapatkan hak paten atas Tari Saman ini. Posisi warga negara adalah sebagai subjek yang turut memberikan kontribusi berupa usaha untuk tetap menjaga kelestarian Tari Saman. Disamping itu peran yang tak kalah penting dari warga negara adalah adanya sekelompok orang yang menarikan Tari Saman. Peran warga negara dapat terlihat dari wujud kepedulian seorang tokoh pemerhati Tari Saman. Salah seorang Pemerhati Tari Saman yang menjadi pusat perhatian adalah Gaura Mancacaritadipura seorang pria bule asal Australia yang telah lama menetap di Indonesia. Gaura terlibat dalam proses pematenan Tari Saman sebagai orang yang meneliti perbedaan antara Tari Saman Gayo dan jenis Tari Saman yang Lainnya Gaura terlihat hadir dalam acara verifikasi Tari Saman.

Saat acara berlangsung Gaura dengan bangganya memakai Bulang Teleng Gayo. Gaura memaparkan bahwa Tari Saman adalah kesenian yang sangat menakjubkan. Namun sayang keberadaannya terancam punah akibat kurangnya minat masyarakat yang mulai tergerus arus globalisasi. Tari saman juga mengalami degradasi nilai dimana pada saat ini tari saman banyak ditarikan oleh kaum wanita dan hal ini sangat bertolak belakang dengan Tari Saman yang asli. Tari saman yang asli hanya ditarikan oleh kaum pria. Melihat kondisi tersebut timbul niat beliau untuk lebih jauh menggali tentang Tari Saman. Alhasil beliau berdiskusi dengan staf ahli Menko Kesra yakni Risman Musa dan akhirnya terlibat dalam upaya pematenan Tari Saman. Gaura ikut terlibat saat penelitian mengenai Tari Saman ini. Utusan dari pemerintah yang pada saat itu mengirim 20 orang untuk

¹⁷ Emilia, Ranny. *Praktek Diplomasi*. Jakarta: Badouse Media.2013. hlm 135

melakukan penelitian selama 22 hari ke Kabupaten Gayo.

Selain Gaura posisi penari sebagai kumpulan Individu juga memiliki peran penting. Tanpa mereka Tari Saman tidak bisa ditampilkan. Mereka tidak hanya mahir dalam memainkan gerakan namun juga mengerti filosofi dan nilai yang terkandung dalam setiap gerakan tersebut. Penari saman biasanya datang dari golongan pemuda. Semangat mereka dalam menarikan tarian ini sangat mendapat apresiasi dari pemerintah dan mendapat pujian dari masyarakat ramai. Dalam kegiatan verifikasi Tari Saman, mereka tampil membawakan Tarian Seribu Tangan tersebut. Bentuk keseriusan guna melestarikan Tari Saman juga terlihat dari adanya Komunitas Tari Saman. Komunitas ini merupakan wadah bagi setiap lintas generasi untuk bersama-sama melestarikan dan menjaga keberadaan Tari Saman.

- **Diplomasi Indonesia Melalui Pendidikan (*Education*)**

Jalur edukasi juga turut memberikan kontribusi positif dalam upaya peresmian Tari Saman. Sektor pendidikan berusaha memperkenalkan tentang Tari Saman kepada peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa. Berperannya jalur edukasi ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Adanya kegiatan Bedah Buku “Tari Saman” karya Drs. Ridwan Abdul Salam. Kegiatan ini merupakan kerjasama pemerintah dan Lembaga Budaya Seribu Bukit (LBSB) Banda Aceh. Acara ini berlangsung di Aula Gedung Rumah Makan Nusantara, Kota Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues Rabu 27 Maret 2011. Diskusi yang dimulai sejak pukul 09.00 sampai 14.00 WIB tersebut diikuti oleh 40 peserta yang berasal dari berbagai kalangan, mulai dari Seniman, Tokoh Adat dan Budayawan serta kalangan Akademisi Gayo Lues. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk menyatukan pemikiran seniman-seniman Gayo Lues yang paham

tentang Tari Saman dalam menyusun berbagai konsep dalam upaya pelestarian Saman. Diskusi ini juga ditujukan untuk menyatukan persepsi tentang Tari Saman. Mengingat sejarah dan perkembangan Tari Saman yang telah banyak melenceng bahkan melanggar hukum adat daerah asal Tari Saman.

2. Tari Saman Gayo telah diajarkan sebagai muatan lokal tambahan di beberapa sekolah. Seorang bernama Zulkarnaen, pemuda asal Kampung Penosa, Kecamatan Blangjerango, Kabupaten Gayo Lues adalah Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala yang telah aktif menjadi Guru Tari Saman di beberapa sekolah di Banda Aceh dan Aceh Besar hingga seluruh daerah di Provinsi Aceh ini. Kegiatan mengajar Saman ke sekolah-sekolah telah dilakukannya sejak tahun 2008. Kini tari Saman telah diajarkan di beberapa sekolah diantaranya Sekolah MAN Model Banda Aceh, Sekolah Lab School Unsyiah, SMA Banda Aceh dan Aceh Besar. Tidak hanya di tingkat SMA, Tari Saman juga diajarkan kepada anak sekolah tingkat TK.

- **Diplomasi Indonesia Melalui *Media***

Komunikasi dalam kehidupan adalah hal yang sangat penting. Komunikasi adalah jalan untuk saling bertukar informasi atau menyebarkan informasi. Penyebarluasan informasi membutuhkan media. Dan media tersebut bisa berbentuk media cetak maupun elektronik. Peran media dalam proses pematenan Tari Saman adalah penting. Melalui media segala hal yang berkaitan tentang Tari Saman dapat diekspose, disebarluaskan dan diketahui masyarakat.

Seiring dengan merebaknya globalisasi diseluruh dunia, media semakin berperan penting karena dengan mudah menyebarkan informasi maupun peristiwa teraktual dari seluruh belahan dunia melalui televisi maupun jaringan internet, sehingga sangat membantu dalam proses penyelenggaraan diplomasi suatu negara. Walaupun demikian, menurut Diamond & McDonald (1996), media massa

patut diperhitungkan karena berpotensi menciptakan opini publik. Karena, mobilisasi opini publik melalui pencitraan media yang konsisten akan mempengaruhi dinamika diplomasi yang diimplementasikan dalam *foreign policy* negara. Kelebihan dari jalur media ini, diplomasi akan terasa lebih terbuka bagi masyarakat akibat informasi yang disiarkan oleh media massa. Selain itu, kelemahannya dari jalur ini adalah masyarakat akan sangat dengan mudah ter-*mind-set* oleh media massa sehingga media massa berpotensi untuk membentuk opini publik yang buruk terhadap suatu fenomena.

Media terbagi atas 2 jenis yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak melakukan perannya dalam memberikan informasi berupa bacaan yang dapat diakses oleh masyarakat. Media cetak bisa berupa buku, majalah, koran, jurnal dan lain lain. Beberapa berita mengenai Tari Saman telah dimuat Oleh beberapa media cetak seperti koran, majalah, dan buku salah satu buku berjudul Tari Saman yang dikarang oleh Ridwan Abdul Saleh merupakan bukti adanya media cetak yang membahas mengenai proses pematenan Tari Saman Tersebut.

Selain media cetak, media elektronik juga berperan dalam memberikan perkembangan informasi tentang Tari Saman. Beberapa stasiun Televisi dalam negeri menyiarkan berita tentang Tari Saman baik saat Proses Pematennannya sampai akhirnya diakui sebagai Warisan Budaya Indonesia. Informasi tentang Tari Saman juga bisa diakses melalui jejaring sosial yakni Facebook melalui akun Tari Saman. Akun ini berisi postingan berita tentang apa saja yang berkaitan dengan Tari Saman Gayo. Selain melalui akun jejaring sosial Facebook, postingan berita tentang tari saman juga dimuat dalam situs www.lintasgayo.com. Melalui situs ini masyarakat dapat dengan mudah mengakses berita apa saja tentang Tari Saman. Halaman ini berisi tentang asal usul, sejarah, perkembangan, kondisi terbaru, komunitas aktif serta berita terbaru yang berkaitan tentang Tari Saman.

Sebagai negara berkembang, Indonesia perlu mencermati pemanfaatan teknologi informasi dalam diplomasinya karena dapat memberikan dampak positif bagi upaya perjuangan kepentingan nasional di tingkat internasional. Pemahaman masyarakat (publik) sebagai salah satu aktor dalam diplomasi Indonesia yaitu aktor kesembilan dalam *multi-track diplomacy* dalam pemanfaatan teknologi merupakan hal penting.¹⁸

Publik adalah bagian lapisan terluar (lapisan kesembilan) dari *multi-track diplomacy*. Publik dapat pula mendorong pemanfaatan teknologi informasi misalnya dalam diplomasi yang dilakukan di dunia maya. Hal ini merupakan salah satu track dari *multi-track diplomacy* yaitu jalur media.¹⁹

UNESCO Meresmikan Tari Saman Sebagai Warisan Budaya Indonesia

Dunia mengenal UNESCO sebagai salah satu Lembaga yang berada di bawah Naungan PBB yang mengatasi salah satunya adalah masalah Kebudayaan. Dan salah satu tugasnya adalah melindungi warisan budaya dunia agar tetap terjaga kelestariannya. Di bidang kebudayaan UNESCO terfokus pada upaya penyelamatan warisan budaya sesuai dengan konvensi perlindungan kebudayaan dunia dan warisan alam tahun 1972.

Pemerintah Indonesia berupaya mendaftarkan Tari Saman kepada UNESCO sejak tahun 2008. Pada tahun 2010 Indonesia kembali mengajukan Tari Saman Gayo yang disertai dengan penyerahan proposal kertas akademis yang menuntut beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Dalam proses mendaftarkan Tari Saman, UNESCO tidak serta merta langsung memberikan Hak Paten tersebut. Ada beberapa langkah serta persyaratan yang harus dipenuhi. Menurut Arif Rachman ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO di Kementerian

¹⁸ Peni Hanggraini & Retno Hendrowati. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Diplomasi Indonesia dengan Tiga Negara ASEAN*. Tahun 2010, Volume 23, Nomor 4. Hlmn 2-3

¹⁹ *Ibid*

Pendidikan, Tari Saman ini telah memenuhi beberapa persyaratan. Persyaratan tersebut yaitu:

1. Originalitas, yakni keaslian asal usul Tari Saman Gayo tersebut
2. Unik, yakni keunikan Tari Saman yang gerakannya hanya terpusat pada gerakan tangan yang menghasilkan tepukan namun menjadi sebuah tarian dengan harmonisasi yang indah
3. Nilai dan Filosofi, yaitu setiap nilai yang terdapat syair yang dinyanyikan serta filosofi gerakan yang melambangkan kekuatan dan semangat perjuangan.
4. Daya Tular, yakni Kesenian Tari Saman dilestarikan dari generasi ke generasi masyarakat Gayo dan akhirnya meluas hingga keseluruhan masyarakat Indonesia.

Pengajuan Berkas nominasi Tari Saman ini disusun dengan teliti dan sistematis. Tari Saman diajukan kepada UNESCO oleh Menko Kesra, dengan dukungan penuh dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Bupati Gayo Lues yakni Ibnu Hasim, beserta pemerintah Kabupaten Gayo Lues, dan masyarakat setempat.

Setelah melewati proses pemeriksaan berkas yang dilakukan oleh sekretariat UNESCO dilanjutkan oleh NGO dan pakar Internasional, akhirnya melalui *Sidang akbar* tahunan ke-6 Komite Antar-Pemerintah yang membahas masalah Pelindungan Warisan Budaya Tak benda UNESCO yang dihadiri lebih dari 500 anggota delegasi dari 69 negara, LSM internasional juga turut hadir sarta pakar budaya dan media. Sidang ini berlangsung di Bali International Convention Centre mulai 22 sampai 29 November 2011.

Sidang UNESCO itu dibuka pada 22 November 2011 malam oleh Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Agung Laksono didampingi Direktur Jenderal UNESCO Madame Irina Bokova, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Mari

Elka Pangestu, Perwakilan Pemerintah Provinsi Bali, dan Wakil Direktur-Jenderal Bidang Kebudayaan UNESCO, Franceso Bandarin. Melalui sidang tersebut, tepat pukul 09.47 WITA Seni Budaya Tari Saman dari Gayo Lues dan sekitarnya di Provinsi Aceh resmi masuk ke dalam Daftar Warisan Budaya Tak benda yang Memerlukan Pelindungan Mendesak UNESCO pada tanggal 24 November 2011. Penyerahan Duplikat sertifikat Tari Saman diserahkan oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Windu Nuryanti kepada pemerintah Aceh yang di wakili Gubernur Aceh Zaini Abdullah pada tanggal 24 September 2014. Acara ini berlangsung di Jakarta tepatnya di Taman Mini Indonesia Indah di Anjungan Rumah Adat Provinsi Aceh.

III. Simpulan

Upaya Indonesia dalam meresmikan Tari Saman sebagai Warisan Budaya Indonesia telah melibatkan beberapa pihak terkait yakni Pemerintah, Lembaga Non Pemerintah, Warga Negara dan Media. Upaya yang dilakukan adalah melalui jalan diplomasi. Terlibatnya beberapa pihak dalam upaya peresmian Tari Saman ini dikenal dengan istilah Diplomasi Multi Jalur (*Multi-Track Diplomacy*).

Pemerintah Daerah berkerjasama dengan Pemerintah Pusat dalam mempersiapkan berkas Nominasi Tari Saman yang akan diajukan kepada UNESCO. Penelitian langsung tim verifikasi Tari Saman juga mendapat bantuan penuh dari pemerintah pusat. Selain dengan pemerintah, Indonesia juga melakukan diplomasi dengan lembaga Internasional UNESCO. UNESCO adalah lembaga Internasional di bawah naungan PBB yang membawahi masalah kebudayaan. UNESCO juga merupakan Lembaga yang dapat memberikan hak paten terhadap suatu kebudayaan. Disamping itu, peran warga negara juga penting dalam upaya diplomasi ini. Dimana warga negara turut mempromosikan Tari Saman agar lebih dikenal oleh masyarakat. Yang terakhir adalah peran Media sebagai jalur diplomasi. Media

dan komunikasi menjadi salah satu jalur yang sangat penting dan berperan sebagai penyampai informasi. Media cetak dan elektronik berperan sangat penting di era globalisasi saat ini. Melalui media cetak dan elektronik tersebut, informasi khususnya dalam hal ini adalah Tari Saman dapat dengan mudah sampai kepada masyarakat.

Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya perjuangan Indonesia membuahkan hasil. Dipatenkannya Tari Saman di sampaikan dalam sebuah sidang akbar. Sidang UNESCO itu dibuka pada 22 November 2011 malam oleh Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Agung Laksono didampingi Direktur Jenderal UNESCO Madame Irina Bokova, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Mari Elka Pangestu, Perwakilan Pemerintah Provinsi Bali, dan Wakil Direktur-Jenderal Bidang Kebudayaan UNESCO, Francesco Bandarin. Melalui sidang tersebut, tepat pukul 09.47 WITA Seni Budaya Tari Saman dari Gayo Lues dan sekitarnya di Provinsi Aceh resmi masuk ke dalam Daftar Warisan Budaya Tak Benda yang memerlukan perlindungan mendesak UNESCO pada tanggal 24 November 2011. Tanggal 24 November dikenal sebagai Hari Tari Saman.

Tari Saman merupakan sebuah produk kebudayaan yang memiliki nilai historis. Nilai sejarah yang dituangkan lewat tarian ini memiliki peran yang sangat penting. Tari Saman adalah jati diri masyarakat Aceh yang harus terus dilestarikan untuk menjaga eksistensi dan keasliannya. Hal ini dilakukan agar budaya Tari Saman tidak tergerus arus globalisasi yang semakin canggih dan melunturkan nilai-nilai kebudayaan leluhur yang telah turun-temurun dipegang

masyarakat Indonesia. Untuk menjaga Tari Saman agar tetap hadir sebagai salah satu budaya Indonesia, sebaiknya Tari Saman menjadi muatan lokal yang diajarkan di sekolah-sekolah. Dengan demikian diharapkan nantinya generasi muda minimal mengetahui dan mampu menarikan tarian ini. Selain itu

diharapkan juga agar Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat memfasilitasi dan rutin menggelar acara yang bernuansa kebudayaan yang bisa menampilkan kesenian dari berbagai daerah agar para pecinta seni mendapatkan wadah untuk menyalurkan bakat mereka. Promosi budaya lebih ditingkatkan baik dalam skala nasional maupun internasional.

Pemerintah provinsi Aceh juga mengharapkan agar Tari Saman mendapat perhatian dan dukungan penuh dari Pemerintah Pusat. Karena kesenian juga merupakan sarana edukasi yang baik bagi generasi muda. Apalagi dalam Tari Saman terdapat banyak nilai luhur yang bisa menjadi pedoman bagi generasi muda penerus bangsa. Selain itu pemerintah juga harus tetap waspada dan terus mengawasi aset kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Agar tidak terulang kembali aksi pengklaiman yang di akukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Koentjaraningrat. 2002 (ed), *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia, Djambatan*. Jakarta: Djambatan

K. J. Holsti. 1984. *Internatinal Politics, A Framework for Analysis*, Third Edition, (New Delhi: Prentice of India).

C. Plano dan Robert E. 1985. Rigs, Helena S. Robin. *Kamus Analisi Politik*. Jakarta: Rajawali Pers

Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. 2002. *Diplomasi Kebudayaan*. Yogyakarta: Ombak

Wahyuni Kartika, 2006. *Diplomasi Kebudayaan*. Diktat Kuliah, Ombak. Fisipol, UMY

Emilia, Ranny. 2013. *Praktek Diplomasi*. Jakarta: Badouse Media

Website

Klaim budaya indonesia
<http://www.antaraneews.com/berita/317054/2007-2012-malaysia-klaim-tujuh-budaya-indonesia>

<http://budya-indonesia.org>. *Klaim Budaya*

John W. Mc.Donald. *multy-track diplomacy*, september 2003.
<http://www.beyondintracibility.org/bi-essay/multi-track-diplomacy>

Jurnal

Depkominfo. *Jelang Pengukuhan Batik Indonesia oleh UNESCO Menteri Ad Interim Budpar Berharap Muncul Kesadaran Sosial di Masyarakat*

C.P.F Luhulima, *Peranan Diplomasi Multi-track dalam Penyelesaian Sengketa*

Laut Cina Selatan; Upaya dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*. 5 (2).

Herning Suryo. *Total Diplomasi dan Pencitraan Indonesia*. *Jurnal Transformasi* Volume. XIV No. 22 tahun 2012

Neumann, IB. *The English School on Diplomacy : Scholarly Promise Unfulfilled*. *Internasional Relation* September 2003. Volume 17 (3)

Peni Hanggraini & Retno Hendrowati. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Diplomasi Indonesia dengan Tiga Negara ASEAN*. Tahun 2010, Volume 23

Daniel wehrenfenning. *Multi track diplomasi and human security*. *human security journal* volum 7, summer 2008